

**AKSESIBILITAS DAN POLA KONSUMSI PANGAN PESERTA DAN BUKAN PESERTA
KEGIATAN PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI PEKON BAHWAY
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Accessibility and Food Consumption Pattern in Participants and Nonparticipants of Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Activity in Bahway Village West Lampung District)

Rindika Haliza Oktarina, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Dyah Aring Hepiana Lestari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, E-mail: wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the level of vegetables accessibility of P2L participants and nonparticipants household, and identify the level of knowledge and consumption patterns of household participants and non-participants of the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) activities. This research was conducted at Pelita Jaya Village using a survey method with a sample of 60 households consisting of 30 households participating in P2L activities, and 30 households nonparticipating in P2L activities. Data collection was carried out from May to August 2021. The data analysis method used was descriptive and verificative statistics. This method was used to measure the level of accessibility, the level of knowledge and food consumption patterns (scores of the Desirable Dietary Pattern (PPH)) of participating and nonparticipating households in P2L activities. The results showed that the level of accessibility of participant households was moderate, and that of nonparticipant households was difficult. The overall level of knowledge of P2L participated households regarding food diversification was better than that of nonparticipating households. The average PPH score for P2L participating households was 78.80 and that of nonparticipant households was 77.30.

Key words: food accessibility, food consumption pattern, P2L, PPH

Received : 13 Desember 2022 Revised: 22 Januari 2023 Accepted: 1 Februari 2023 DOI : <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i1.7135>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peran penting untuk mencukupi kebutuhan pangan dari penduduk Indonesia. Indonesia memerlukan ketersediaan pangan yang cukup bagi konsumsi dan stok nasional sampai rumah tangga untuk menjaga ketahanan pangan negara. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Bulog 2015).

Tingkat ketahanan pangan memiliki tiga subsistem utama yang harus dipenuhi secara utuh, agar ketahanan pangan dapat tercapai. Subsistem ketahanan pangan meliputi subsistem ketersediaan,

akses pangan (distribusi), dan subsistem konsumsi pangan. Rumah tangga memperoleh pangan melalui tiga cara yaitu membeli, pemberian, dan produksi sendiri. Aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan sehat juga dilihat dari faktor fisik yaitu kondisi sarana dan prasarana yang ada, seperti kondisi jalan, transportasi, jarak warung/pasar, dan lain-lain, serta faktor ekonomi pendapatan RT. Aksesibilitas menjadi faktor penting dalam ketahanan pangan untuk menentukan apakah rumah tangga tahan pangan atau tidak. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan rumah tangga untuk memperoleh pangan sehat dan beragam untuk konsumsi keluarganya.

Perubahan konsep dan kebiasaan makan masyarakat harus tercapai melalui peningkatan pengetahuan rumah tangga mengenai pangan yang sehat. Pengetahuan rumah tangga mengenai pangan sehat menjadi indikator penting dalam mencapai ketahanan pangan. Daerah rentan rawan pangan terjadi salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan rumah tangga mengenai pangan sehat yang beragam. Konsumsi pangan rumah tangga

masih banyak yang belum memenuhi standar Pola Pangan Harapan (PPH). Diversifikasi pangan atau penganekaragaman pangan sangat esensial dilakukan, dalam upaya mencapai pola konsumsi pangan yang bergizi, beragam, seimbang, aman, dan mampu menghindarkan ketergantungan Rumah Tangga (RT) terhadap pangan dengan hanya satu jenis kelompok pangan utama misalnya beras, serta dapat menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas lebih baik dan mampu untuk berdaya saing.

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu program pemerintah yang dalam pelaksanaannya dilakukan untuk membantu pemerintah dalam upaya menangani daerah utama untuk *stunting* serta menangani daerah/lokasi utama rawan pangan maupun penguatan daerah-daerah tahan pangan dan juga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan P2L dilakukan salah satunya melalui budidaya berbagai macam jenis sayuran. Hasil untuk aktivitas budidaya tanaman pada kegiatan P2L diutamakan untuk konsumsi pada seluruh individu rumah tangga. Kemudian sisa hasil produksi untuk dipasarkan, sehingga dapat menjadi penambah pemasukan bagi RT. Kegiatan P2L dilaksanakan salah satunya untuk meningkatkan aksesibilitas dan konsumsi rumah tangga terhadap pangan golongan sayuran. Pangan golongan sayuran menjadi salah satu kelompok pangan yang sangat penting untuk dikonsumsi. Berdasarkan Indriani (2018), pangan golongan buah dan sayuran memberikan sumbangan terhadap nilai skor PPH paling tinggi dibandingkan dengan jenis pangan golongan lainnya yakni sebesar 30%. Komposisi nilai dari setiap golongan pangan disajikan pada Tabel 1.

Pengetahuan rumah tangga mengenai pangan sehat dapat meningkat melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan pembinaan pada kegiatan P2L. Rumah tangga mampu meningkatkan diversifikasi

Tabel 1. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan B2S

No.	Golongan pangan	Gr	Kec. Energi (kkal)	Kontr. Energi (%)	Bobot	Skor PPH Maks*)
1	Padi-padian	275	1.000	50,0	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	100	120	6,0	0,5	2,5
3	Hewani	150	240	12,0	2,0	24,0
4	Minyak & Lemak	20	200	10,0	0,5	5,0
5	Buah & Biji berminyak	10	60	3,0	0,5	1,0
6	Kacang-kacangan	35	100	5,0	2,0	10,0
7	Gula	30	100	5,0	0,5	2,5
8	Sayur & Buah	250	120	6,0	5,0	30,0
9	Lain-lain	0	60	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.000	100,0		100,0

Sumber: Indriani (2018)

atau penganekaragaman konsumsi pangan rumah tangganya yang bergizi, beragam, seimbang serta aman, melalui pembinaan dan pemanfaatan lahan yang bertujuan untuk peningkatan pendapatan RT, yang dapat dilihat dengan meningkatnya akses rumah tangga terhadap pangan sayuran. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap sayuran dan mengidentifikasi tingkat pengetahuan serta pola konsumsi rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi dipilih dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Pekon Bahway Kecamatan Balik Bukit merupakan lokasi dari KWT Kumbang Kupa yang melaksanakan kegiatan P2L. Penelitian ini dilakukan di Pemangku (Dusun) Pelita Jaya dengan jumlah responden sebanyak 60 RT terdiri dari 30 RT peserta P2L dan 30 RT bukan peserta P2L. Pengambilan sampel rumah tangga peserta P2L dilakukan secara *sensus*, sedangkan pada rumah tangga bukan peserta P2L menggunakan metode pengambilan sampel *simple random sampling*. Responden untuk penelitian ini merupakan ibu RT dan atau kepala RT yang mengatur konsumsi pangan rumah tangganya. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2021.

Data untuk penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung pada rumah tangga menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui bacaan-bacaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada kuesioner variabel aksesibilitas. Terdapat lima atribut dalam aksesibilitas pangan golongan sayuran yaitu upaya, banyak toko atau warung, kondisi jalan, transportasi, dan kualitas jalan. Hasil uji validitas dan reliabilitas aksesibilitas Rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L dapat dilihat pada Tabel 2.

Perhitungan hasil uji validitas dikategorikan baik, apabila nilai *corrected item* di atas 0,20, sedangkan uji reliabilitas dilihat melalui uji statistik *cronbach alpha* yang harus lebih dari r tabel. Nilai r pada tabel untuk uji reliabilitas sebesar 0,60. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, angka korelasi lima indikator valid, karena lebih besar dari 0,20 dan nilai *cronbach alpha* sebesar

Tabel 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel aksesibilitas rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L

Atribut	Uji Validitas		Uji Reliabilitas	
	Nilai	Hasil	Nilai	Hasil
Upaya	0,240	Valid	0,730	Reliabel
Jumlah Toko/Warung	0,587	Valid		
Kondisi Jalan	0,691	Valid		
Transportasi	0,306	Valid		
Kualitas Jalan	0,655	Valid		

0,730 lebih tinggi dari 0,60 atau indikator *reliable* (Sufren dan Natanael 2013).

Analisis statistik deskriptif dan verifikatif dilakukan untuk menganalisis tujuan pertama dan kedua. Analisis statistik deskriptif dan verifikatif digunakan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L terhadap pangan golongan sayuran dengan menggunakan klasifikasi kelas. Analisis ini menggunakan skala *likert* dengan rentang skala 1 sampai 5. Hasil perhitungan diamati dari nilai modus berdasar pada skor pilihan jawaban pada kuesioner penelitian. Kemudian dilakukan perhitungan dan pengelompokan ke dalam 5 kelompok kelas yaitu “sangat sulit”, “sulit”, “sedang”, “mudah”, dan “sangat mudah”. Interval skala perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{BK} \dots\dots\dots (1)$$

$$I = \frac{5-1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8 \text{ (dibulatkan menjadi 1)}$$

- Keterangan:
 I = Interval
 NT = Nitai Tertinggi
 NR = Nilai Terendah
 BK = Banyak Kelas

Tingkat aksesibilitas RT peserta dan bukan peserta P2L dalam memperoleh pangan golongan sayuran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1,00 = Sangat Sulit
- 2,00 = Sulit
- 3,00 = Sedang
- 4,00 = Mudah
- 5,00 = Sangat Mudah

Analisis selanjutnya adalah menganalisis tingkat pengetahuan dan pola konsumsi (skor PPH sembilan golongan pangan) pada rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L. Tingkat

pengetahuan IRT peserta dan bukan peserta P2L dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis pola konsumsi pangan dilakukan dengan menghitung jumlah nilai skor PPH sembilan golongan pangan berdasarkan hasil *recall* selama dua hari yang tidak berurutan.

Pada penelitian ini, hasil *recall* selama dua hari mengenai konsumsi pangan RT diubah dalam bentuk energi lalu dirata-rata, kemudian dihitung jumlah skor PPH rumah tangga dengan mengelompokan jenis makanan yang dikonsumsi ke dalam sembilan kelompok golongan pangan. Kandungan energi bahan makanan dihitung menggunakan rumus (Hardinsyah dan Martianto 1989) yaitu:

$$KE = \frac{A}{100} \times B \times \frac{C}{100} \dots\dots\dots (2)$$

- Keterangan :
 KE = Kandungan energi yang dikonsumsi
 A = Berat pangan dikonsumsi (gram)
 B = Kandungan energi yang dikonsumsi dalam 100 gram pangan
 C = Persen pangan yang dapat dimakan

Perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) individu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$AKE = \frac{\text{Berat Badan Aktual (kg)}}{\text{Berat Badan Standar (kg)}} \times \text{AKE standar} \dots\dots\dots (3)$$

Angka Kecukupan Energi RT merupakan penjumlahan dari AKE seluruh anggota RT. Tingkat Kecukupan Energi (TKE):

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang Dianjurkan}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Perhitungan nilai skor PPH yaitu:

PPH per golongan pangan

$$= \frac{\text{Konsumsi Energi Golongan Pangan}}{\text{AKE}} \times \text{Bobot} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Skor PPH = \sum Skor PPH sembilan golongan pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Peserta dan Bukan Peserta Kegiatan P2L

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa umur Rumah Tangga (RT) peserta dan bukan peserta kegiatan P2L adalah berkisar pada 20 sampai 65 tahun. Rata-rata umur peserta P2L

adalah 37 tahun dan 35 tahun pada IRT bukan peserta P2L. Tingkat pendidikan terakhir ibu rumah tangga dan kepala keluarga adalah tidak tamat SD, SD, SMP, SMA, dan D3/D4. Jumlah anggota keluarga sebagian besar rumah tangga berada pada kisaran 2-8 orang. Pekerjaan sebagian besar adalah petani. Pendapatan RT berkisar pada Rp450.000 – Rp8.000.000 per bulan. Sebagian besar umur rumah tangga berada antara 21-40 tahun atau sebesar 70 persen pada RT peserta P2L dan 80 persen pada RT bukan peserta P2L. Tingkat pendidikan kepala keluarga peserta P2L sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sebesar 36,67 persen atau 11 orang. tingkat pendidikan kepala keluarga sebagian besar berada pada lulusan SD yakni berjumlah 12 orang atau sebesar 40 persen. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga juga sebagian besar pada lulusan SD dengan total 14 orang atau 46,67 persen. Jumlah anggota RT sebagian besar berkisar antara 4-6 orang yaitu sebanyak 83,3 persen pada RT peserta P2L dan 46,67 persen pada RT bukan peserta P2L. Pekerjaan rumah tangga sebagian besar didominasi oleh pekerjaan petani yaitu sebanyak 56,67 persen pada RT peserta P2L dan 63,33 persen pada RT bukan peserta P2L.

Aksesibilitas Rumah Tangga Dalam Memperoleh Pangan Golongan Sayuran

Aksesibilitas rumah tangga dalam memperoleh pangan golongan sayuran dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu lama waktu apabila ingin memperoleh sayuran, jarak yang harus ditempuh apabila ingin memperoleh sayuran, besarnya upaya yang dilakukan rumah tangga, banyaknya jumlah toko/warung yang menjual sayuran, kondisi jalan untuk memperoleh sayuran, jenis transportasi yang digunakan, dan bagaimana kualitas jalan untuk memperoleh pangan golongan sayuran. Sebagian besar lama waktu rumah tangga membeli sayuran berkisar antara 1 sampai 30 menit yaitu sebanyak 73,33 persen RT peserta P2L dan, 100 persen pada RT bukan peserta P2L.

Sebagian besar lama waktu rumah tangga memperoleh sayuran yang diproduksi sendiri berkisar antara 1-30 menit yaitu sebanyak 86,67 persen RT peserta P2L dan 100 persen pada RT bukan peserta P2L.

Secara keseluruhan, waktu rumah tangga baik peserta maupun bukan peserta P2L memperoleh sayuran hasil pemberian/minta berkisar antara 1-30 menit. Sebagian besar jarak yang ditempuh rumah tangga untuk memperoleh sayuran hasil membeli

berkisar 1-3 km sebanyak 86,67 persen RT peserta P2L dan 100 persen pada RT bukan peserta P2L. Sebagian besar jarak yang ditempuh RT untuk memperoleh sayuran hasil produksi sendiri adalah berkisar 1-3 km yaitu sebanyak 96,67 persen RT peserta P2L dan 100 persen pada RT bukan peserta P2L. Secara keseluruhan, jarak yang ditempuh RT untuk memperoleh sayuran hasil membeli adalah berkisar antara 1-3 km.

Upaya yang harus dilakukan rumah tangga untuk memperoleh pangan golongan sayuran adalah “cukup mudah” pada rumah tangga peserta P2L dan “sangat mudah” pada rumah tangga bukan peserta P2L. Hal ini karena lokasi penelitian merupakan daerah dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani sayuran dan sebagian besar rumah tangga telah menanam sayuran sebagai sumber konsumsi dan pendapatan rumah tangga jauh sebelum adanya kegiatan P2L, baik di pekarangan maupun di kebun. Jumlah toko/warung yang tersedia termasuk dalam kategori “tidak banyak” baik pada rumah tangga peserta maupun bukan peserta P2L. Hal tersebut karena sebagian besar rumah tangga pada lokasi penelitian bekerja sebagai petani sayuran yang juga menjual sayuran sebagai sumber pendapatan, sehingga masih jarang toko/warung yang menjual sayuran.

Kondisi jalan yang digunakan untuk memperoleh pangan golongan sayuran adalah “sulit” pada rumah tangga peserta dan bukan peserta P2L. Hal ini karena kondisi jalan belum diaspal atau masih jalan semen cor dan sebagian masih berupa jalan batu dan tanah. Tingkat keberadaan transportasi yang diperlukan rumah tangga untuk memperoleh pangan golongan sayuran adalah “cukup mudah” baik pada peserta maupun bukan peserta P2L, karena sebagian besar rumah tangga telah memiliki kendaraan pribadi berupa motor untuk memperoleh sayuran. Namun, beberapa rumah tangga tidak bisa mengendarai motor, sehingga perlu diantar, sedangkan transportasi umum seperti ojek masih sangat jarang. Kualitas jalan pada lokasi penelitian untuk memperoleh pangan golongan sayuran adalah “cukup baik” pada RT peserta P2L dan “sulit” pada RT bukan peserta P2L. Hal ini karena masih banyak dari bagian jalan di lokasi penelitian yang masih berupa jalan cor dan bebatuan serta tanah. Aksesibilitas rumah tangga peserta dan bukan peserta P2L dalam memperoleh pangan golongan sayuran yang dilihat dari nilai modus lima indikator dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan modus yang diperoleh dari lima item aksesibilitas yaitu 3 yang

Tabel 3. Aksesibilitas rumah tangga peserta dan bukan peserta P2L dalam memperoleh pangan golongan sayuran melalui lima item skala *likert*

Item Skala <i>Likert</i>	Peserta P2L		Bukan Peserta P2L	
	Modus	Keterangan	Modus	Keterangan
Upaya	3	Cukup mudah	5	Sangat mudah
Jumlah Toko/Warung	2	Tidak banyak	2	Tidak banyak
Kondisi Jalan	2	Sulit	2	Sulit
Transportasi yang Diperlukan	3	Cukup mudah	3	Cukup mudah
Kualitas Jalan	3	Cukup baik	2	Sulit
Modus	3	Cukup mudah	2	Sulit

masuk pada kategori “sedang” pada RT peserta P2L dan 2 “sulit” pada RT bukan peserta P2L. Hal ini menunjukkan bahwa RT peserta P2L memiliki akses untuk memperoleh pangan golongan sayuran yang lebih baik dibandingkan dengan RT bukan peserta P2L.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Bazai, Sayekti, dan Lestari (2017) yaitu aksesibilitas RT untuk memperoleh bihun tapioka termasuk dalam kategori mudah. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Darmapuspita dan Benedictus (2013), aksesibilitas tinggi mampu tercapai jika tersedia prasarana (jaringan jalan) yang baik serta dukungan dari tersedianya fasilitas dan sarana dalam bergerak (transportasi).

Menurut Farida (2013), tingkat aksesibilitas tinggi juga bisa dilihat dari jarak ke pusat pelayanan publik (toko/warung dan pasar). Waktu, biaya, dan indikator lainnya yakni jaringan jalan yang tersedia, banyak transportasi, kualitas jalan, panjang, dan lebar jalan.

Tingkat Pengetahuan Diversifikasi Pangan dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Peserta dan Bukan Peserta Kegiatan P2L

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar RT peserta P2L telah memperoleh informasi mengenai diversifikasi pangan sebanyak 27 rumah tangga atau 90 persen RT, sedangkan pada RT bukan peserta P2L sebagian besar tidak pernah memperoleh pengetahuan mengenai diversifikasi pangan sebanyak 25 rumah tangga atau sebesar 83,33 persen. Sumber informasi mengenai pengetahuan tentang diversifikasi pangan rumah tangga diantaranya Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat, PPL Kecamatan Balik Bukit, pendamping kegiatan P2L pada KWT Kumbang KUPI, dan bidan/petugas kesehatan.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga peserta P2L sebanyak 43,33 persen memilih konsumsi pangan baik yaitu pangan/makanan yang terdapat seluruh zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, air) dan jumlahnya cukup. Pada RT bukan peserta P2L, sebagian besar memilih jawaban makanan yang baik adalah makanan empat sehat lima sempurna dengan total rumah tangga yang memilih sebanyak 53,33 persen.

Menurut Indriani (2018), menu seimbang adalah susunan beragam makanan yang mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh, sedangkan kombinasi empat sehat lima sempurna tidak sesuai dengan makanan yang beragam, bergizi, seimbang, aman, dan halal. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga peserta P2L memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga bukan peserta P2L. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Tan, Sahusilawane, dan Thenu (2020) yaitu pandangan KWT Taeno Baru pada penggunaan lahan sekitar rumah atau pekarangan serta penganekaragaman pangan berada dalam kelompok yang tinggi atau pengetahuan anggota KWT tentang pentingnya diversifikasi pangan untuk kesehatan sudah baik atau berkategori tinggi. Penelitian Shaliza, dkk (2021) menunjukkan hasil evaluasi dampak sosialisasi untuk aktivitas P2L pada Kota Dumai menunjukkan hasil yang baik. Pemahaman peserta KWT tentang memanfaatkan lahan pekarangan untuk sumber pendapatan dan konsumsi rumah tangga telah berubah.

Pengetahuan gizi rumah tangga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi rumah tangga dalam memilih dan mengonsumsi kebutuhan pangan RT sehari-hari. Untuk mengukur kualitas pangan yang dikonsumsi RT, sekaligus juga mengukur keragaman atau diversifikasi konsumsi pangan RT dilakukan perhitungan skor PPH.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga menurut golongan pangan

No	Golongan Pangan	Peserta (kkal)	Bukan Peserta (kkal)
1	Padi-padian	7.128	6.709
2	Umbi-umbian	288	136
3	Hewani	681	533
4	Minyak dan Lemak	2.440	2.902
5	Buah dan biji berminyak	8	4
6	Kacang-kacangan	438	364
7	Gula	108	113
8	Sayur dan Buah	585	485
9	Lain-lain	65	71
Total		11.740	11.317

Berdasarkan pada susunan sembilan kelompok pangan, sumber konsumsi energi RT dapat bersumber dari berbagai macam golongan pangan yang dapat dikonsumsi. Rata-rata konsumsi energi pada setiap rumah tangga menurut sembilan golongan pangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Setiap golongan pangan memberikan sumbangan energi yang berbeda-beda terhadap konsumsi energi rumah tangga. Total konsumsi energi rumah tangga peserta P2L sebesar 11.740 kkal/hari, sedikit lebih besar dibandingkan konsumsi energi pada rumah tangga bukan peserta P2L yaitu sebesar 11.317 kkal/hari. Golongan padi-padian memberikan sumbangan energi tertinggi yang dikonsumsi rumah tangga dibandingkan dengan golongan pangan lainnya.

Golongan pangan sayur dan buah memberikan sumbangan energi sebesar 585 kkal/hari pada rumah tangga peserta P2L lebih besar dibandingkan pada rumah tangga bukan peserta kegiatan P2L sebesar 485 kkal/hari. Konsumsi energi yang berasal dari golongan sayuran ini menjadi salah satu indikator yang dapat menilai keberhasilan dari kegiatan P2L di Pemangku Pelita Jaya.

Berdasarkan nilai rata-rata konsumsi energi dan AKE rumah tangga diketahui bahwa konsumsi energi rumah tangga peserta dan bukan peserta P2L masing-masing telah mencukupi rata-rata angka kecukupan energi yang telah disarankan untuk RT. Nilai konsumsi energi dan AKE Rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 5. Rata-rata tingkat kecukupan energi rumah tangga baik peserta maupun bukan peserta kegiatan P2L secara keseluruhan tergolong cukup. Tingkat kecukupan energi dikategorikan menjadi cukup

Tabel 5. Angka kecukupan energi RT

Keterangan	Peserta (kkal)	Bukan Peserta (kkal)
Nilai minimum	3.617	5.020
Nilai maksimum	17.824	16.779
Rata-rata konsumsi	11.740	11.317
Rata-rata AKE yang dianjurkan	9.702	8.418

dan kurang. Tingkat kecukupan energi dikatakan cukup, apabila nilainya mencapai lebih dari 80 persen sedangkan dikatakan kurang apabila nilainya 80 persen atau kurang dari 80 persen. Rata-rata TKE Rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 6.

Kegiatan P2L salah satunya adalah memberdayakan rumah tangga dalam upaya menangani daerah prioritas rawan pangan atau menguatkan daerah agar tahan pangan. Sasaran kegiatan P2L yaitu RT rawan atau tidak tahan pangan. Rata-rata nilai TKE RT peserta P2L lebih kecil daripada RT bukan peserta P2L. Hal ini dikarenakan sasaran dari kegiatan P2L adalah RT yang memiliki tingkat ketahanan pangan yang rendah. Berdasarkan Tabel 5, nilai rata-rata TKE menunjukkan bahwa peserta P2L memiliki nilai TKE yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga bukan peserta P2L, sehingga sasaran kegiatan P2L pada lokasi penelitian sudah tepat sasaran yaitu rumah tangga dengan TKE yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil analisis nilai skor PPH rumah tangga diketahui bahwa rata-rata skor PPH golongan pangan rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L sangat beragam. Beberapa golongan pangan dari kedua kelompok rumah tangga telah mencapai nilai dari skor PPH maksimal yang telah ditetapkan, yaitu pada golongan pangan padi-padian, serta minyak dan lemak. Sementara itu, pada golongan pangan lainnya masih belum mencapai skor PPH maksimal, baik pada rumah tangga peserta maupun bukan peserta kegiatan P2L. Nilai skor PPH RT peserta dan bukan peserta kegiatan P2L dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Rata-rata TKE rumah tangga

Keterangan	Peserta (%)	Bukan Peserta (%)
Nilai Minimum	77	88
Nilai Maksimum	183	224
Rata-rata TKE	124	140

Tabel 7. Skor PPH rumah tangga

Keterangan	Peserta	Bukan Peserta
Nilai Minimum	66,10	63,00
Nilai Maksimum	96,80	95,10
Rata-rata skor PPH	78,80	77,30

Berdasarkan hasil penelitian, RT peserta kegiatan P2L memiliki rata-rata nilai skor PPH lebih tinggi dibandingkan dengan RT bukan peserta kegiatan P2L. Nilai rata-rata skor PPH peserta dan bukan peserta P2L tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang jauh berbeda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi RT peserta P2L cenderung lebih beragam dibandingkan RT bukan peserta P2L. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan P2L yang dilaksanakan pada lokasi penelitian telah berjalan dengan baik. Besar nilai skor PPH tersebut dipengaruhi oleh keberagaman dan total konsumsi pangan oleh rumah tangga. Skor PPH rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L tersebut masih jauh dari skor ideal, ini berarti bahwa pangan yang dikonsumsi oleh RT pada Pemangku Pelita Jaya cenderung kurang beragam dan masih perlu ditingkatkan kualitas konsumsinya.

Analisis PPH pada rumah tangga menunjukkan bahwa sumbangan energi dari kelompok padi-padian masih berlebihan dari yang dianjurkan, sedangkan untuk kelompok pangan lainnya seperti kelompok hewani masih jauh dari cukup. Oleh karena itu, konsumsi pangan sebagian besar rumah tangga perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitas/keberagamannya yang disesuaikan dengan konsep PPH.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Handayani, Sayekti, dan Ismono (2019) yaitu nilai pola pangan harapan RT pada program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) menunjukkan nilai yang lebih tinggi sebesar 78,24 persen dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak tercakup dalam program P2KP yaitu sebesar 68,96 persen. Nilai skor PPH tersebut juga masih jauh dari nilai skor PPH ideal. Menurut Mayusa, Zakiah dan Romano (2018), rumah tangga yang mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) juga belum dapat mencapai nilai skor pola pangan harapan ideal, karena sebagian besar RT masih ada pada segitiga perunggu (rentan, kurang, dan rawan pangan) atau keragaman konsumsi yang kurang, yakni nilai skor mutu berada di bawah anjuran pemerintah. Hal tersebut dapat terjadi pada kelompok rumah tangga

yang telah mengikuti program pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas antara rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L. Aksesibilitas rumah tangga peserta kegiatan P2L terhadap pangan golongan sayuran lebih besar dibandingkan dengan RT bukan peserta P2L, yaitu aksesibilitas pada RT peserta P2L termasuk dalam kategori sedang dan aksesibilitas rumah tangga bukan peserta kegiatan P2L termasuk kategori sulit. Tingkat pengetahuan rumah tangga peserta P2L tentang diversifikasi pangan lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga bukan peserta kegiatan P2L, sedangkan rumah tangga bukan peserta P2L sebagian besar tidak pernah memperoleh informasi mengenai diversifikasi pangan. Pola konsumsi pangan RT cenderung tidak beragam dan kuantitas konsumsi pangan pada Pemangku Pelita Jaya tergolong rendah. Rumah tangga peserta kegiatan P2L memiliki rata-rata nilai skor pola pangan harapan lebih tinggi dibandingkan dengan RT bukan peserta kegiatan P2L, yaitu sebesar 78,80, sedangkan pada RT bukan peserta P2L adalah 77,30.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulog. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2015. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.bulog.co.id/dokumen/pp/PP_17_2015_KPG.pdf&ved=2ahUKEwjT4qjV37HtAhXbfX0KHafBBIMQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw3pSGypa54JBuzHfkE4aNc. [30 Agustus 2022].
- Bazai FI, Sayekti WD, dan Lestari DAH. 2018. Penerapan strategi pemasaran dan aksesibilitas rumah tangga terhadap bihun tapioka di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6 (2): 142-148. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2779>. [30 Agustus 2022].
- Darmapuspita dan KJPP Benedictus. 2013. Pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1 (1): 49-66. <https://core.ac.uk/download/pdf/234033113.pdf>. [30 Agustus 2022].
- Farida U. 2013. Pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten

- Tegal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1 (1): 49-66. <https://core.ac.uk/download/pdf/234033113.pdf>. [30 Agustus 2022].
- Handayani M, Sayekti WD, dan Ismono RH. 2019. Pola konsumsi pangan rumah tangga pada Pekon Pelaksana dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7 (1): 28-35. <http://repository.lppm.unila.ac.id/16906/>. [30 Agustus 2022].
- Hardinsyah D dan Martianto. 1989. *Cara Menghitung Angka Kecukupan Energi dan Protein Serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Wirasari. Jakarta.
- Indriani Y. 2018. *Gizi dan Pangan*. Aura Publishing. Bandar Lampung.
- Mayusa TT, Zakiah, dan Romano. 2018. Efektivitas pelaksanaan program pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap pola pangan harapan rumah tangga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3 (4): 308-320. <http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/9299/4308>. [30 Agustus 2022].
- Shaliza F, Sulistyorini H, Sukmawati E, dan Syamsiah S. 2021. Evaluasi dampak penyuluhan pertanian pada kegiatan pekarangan pangan lestari di Kota Dumai. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Pertanian UNS*, 1 (1): 100-109. <https://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/pengmas/article/view/1955/1264> [30 Agustus 2022].
- Sufren dan Natanael Y. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Tan E, Sahusilawane MA, dan Thenu WFS. 2020. Persepsi wanita tani terhadap pemanfaatan pekarangan dalam menunjang diversifikasi pangan di Kota Ambon. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8 (1): 56-65. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/agrilan/article/view/959/511> [30 Agustus 2022].